**ORIENTASI PELAKSANAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN**

**DI TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MENENGAH ATAS:**

**PERSPEKTIF GURU**

**Zulhafizh1**

E-mail: zulhafizhss@gmail.com

1Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

***ABSTRACT***

This research is motivated by learning activities that cannot be done arbitrarily but must refer to the applicable curriculum. As a teacher must be able to conduct curriculum implementation orientation activities in educational units to meet the maximum curriculum demands. The aim is to find out the orientation capabilities of the teacher. The action was carried out with a descriptive qualitative approach. The main instrument used for data collection in the form of a questionnaire. The research sample of 108 teachers of senior secondary education units in Pekanbaru. Data analysis was performed by observing each questionnaire item that was filled out by the respondent. The results of the analysis show that running the applicable curriculum in the education unit is 3.93; sort out content according to future demands 3.92; looking for material according to curriculum demands 4,50; adjust curriculum requirements to the conditions and environment 4.51; and preparing various learning devices 4.70. The average teacher's ability in the context of orienting the implementation of the learning curriculum is at 4.31 with a very high category. The teachers try positively and significantly carry out the demands of the curriculum to the maximum. The success of the learning curriculum lies in the success of the teacher in translating and implementing it in the field. Various skills, knowledge, and experience also influence the teacher in carrying out the demands of the curriculum.

***Keywords:*** *teacher, orientation, curriculum, learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan sewenang-wenang tetapi harus mengacu pada kurikulum yang berlaku. Sebagai seorang guru harus bisa melakukan kegiatan orientasi pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan untuk memenuhi tuntutan kurikulum scara maksimal. Tujuannya unntuk mengetahui kapabilitas orientasi yang dilakukan guru. Tindakan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data berupa angket. Sampel penelitian 108 guru di satuan pendidikan menengah atas di Pekanbaru. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati setiap butir-butir angket yang telah diisi oleh responden. Hasil analisis menunjukkan menjalankan kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan 3,93; memilah konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan 3,92; mencari materi sesuai tuntutan kurikulum 4,50; menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kondisi dan lingkungan 4,51; dan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran 4,70. Rata-rata kemampuan guru pada kontek mengorientasikan pelaksanaan kurikulum pembelajaran berada pada standar 4,31 dengan kategori sangat tinggi. Para guru berupaya secara positif dan signifikan menjalankan tuntutan kurikulum dengan maksimal. Kesuksesan kurikulum pembelajaran itu berada pada kesuksesan guru dalam menerjemahkan dan melaksanakan di lapangan. Berbagai skil, pengetahuan, dan pengalaman turut serta mempengaruhi guru dalam menjalankan tuntutan kurikulum.

**Kata Kunci:** guru, orientasi, kurikulum, pembelajaran

**Pendahuluan**

Satuan pendidikan atau sekolah merupakan suatu wadah membentuk lingkaran interaksi satu sama lain, baik dalam hubungan belajar pembelajaran maupun hubungan sosial dan keagamaan. Sekolah sebagai salah satu sarana yang dihadirkan untuk membina dan melahirkan generasi-generasi siap di masanya. Melalui sekolah ini, seseorang bisa mengenal banyak informasi dan pengetahuan. Semula sosialnya belum terbina, sekolah sebagai fasilitas dengan anjuran pemerintah dan unsurnya untuk membentuk pribadi sosial yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini, tidak serta merta dijalankan dengan sewenang-wenang oleh elemen di sekolah, melainkan adanya panduan yang turut menuntun kegiatan tersebut. Tanpa panduan tersebut tentunya kegiatan pembelajaran yang dijalankan tidak akan teratur dan tertata. Bahkan, sekolah maupun guru tidak bisa menentukan target yang akan dicapainya. Nilai-nilai apa saja yang akan ditularkan dan dilestarikan untuk peserta didik tidak jelas.

Sekolah merupakan sebagai wadah membentuk dan mentransisi peserta didik untuk lebih cakap dari sebelumnya. Hal ini tertuang jelas dalam sistem pendidikan nasional yang mengharapkan setelah sekolah dan belajar menjadi lebih baik secara personal dan sosial. Untuk mencapai ini tidak mudah. Berbagai elemen akademik turut memikirkan agar dapat mencapai harapan yang diinginkan, membawa generasi yang dapat menghadapi berbagai perkembangan yang global baik pada masanya maupun mendatang.

Harapan-harapan tersebut pada dasarnya dapat dicapai dengan menghadirkan kurikulum pembelajaran. Kurikulum sebagai sarana dan dokumen panduan yang menjadi pengarah dan penuntun bagi pelaksananya. Melalui kurikulum, seorang guru menjadi terarah dalam menjalankan tugasnya dan mewujudkan generasi peserta didik yang dicita-citakan dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terjadi jika guru mau berinovasi kreatif dengan kurikulum tersebut. Perlu disadari bahwa kurikulum merupakan kerangka yang tetap memerlukan pengembangan dari guru selaku pelaksananya.

Seorang guru sedapat mungkin berkreasi dan mencermati maksud kurikulum tersebut. Kurikulum sebagai arah atau *planning* yang memerlukan daya pikir kritis guru untuk menyesuaikan dengan yang dibutuhkan peserta didik. Seperti halnya ketika dihadapkan pada pembelajaran puisi. Seorang guru tidak mutlak memberikan ilustrasi-ilustrasi yang dibuat oleh penulis luar, tetapi dapat memberikan ilustrasi terhadap penulis puisi tempatan, tidak terkeculai tulisan guru itu sendiri. Demikian pula pada pembelajaran lainnya, baik yang berkaitan dengan alam, budaya, maupun keterampilan. Maka, guru perlu memikirkan dan mengorientasikan pelaksanaan kurikulum pembelajaran sehingga kurikulum yang dijalankan tersebut memberikan manfaat, baik secara lokal maupun nasional.

**Tinjauan Teoritis**

Hadirnya kurikulum memberikan arah tujuan yang jelas di satuan pendidikan. Kurikulum mampu membawa dan memberikan pengalaman bagi pelaksananya. Kurikulum semacam pintu gerbang yang memberikan gambaran-gambaran yang diperjuangkan untuk dicapai. Pengalaman dan tindakan yang akan dilakukan bisa segera dipikirkan dan dirancang. Segala yang ditargetkan dan diinginkan bisa diwujudkan secara bersama-sama melalui rancangan dan panduan yang ada.

Kurikulum merupakan panduan dalam menjalankan tugas pembelajaran di satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum sebagai perangkat yang berisikan rencana dalam penyelenggaran pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Syafrial, Zulhafizh, & Firdaus, 2015). Tanpa kurikulum rencana yang akan dicapai tidak dapat gambarkan dan dibayangkan. Itu sebabnya kurikulum menjadi payung dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan guru tidak bisa bertindak secara profesional dalam pembelajaran (Mustafa & Zulhafizh, 2017).

Mustafa, Hermandra, dan Zulhafizh (2018) menjelaskan kurikulum sebagai koridor yang dapat mengatur jalannya pendidikan. Proses pendidikan di sekolah berjalan dengan teratur dan tersistem tanpa adanya berbedaan capaian yang mutlah. Di mana pun sekolah tempat pelaksanaan pembelajaran tidak membedakan tujuan utama dari pembelajaran. Kurikulum menjadi pengontrol sehingga setiap guru dan di mana pun ia menjalankan tugas pembelajaran, tetap pada satu tujuan dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan.

Lebih lanjut dijelaskan kurikulum memberikan tiga arah kepada peserta didiknya, yaitu pengembangan kemampuan kognitif, membina afektif, melatih dan menguatkan psikomotorik dan kreativitas peserta didik. Dalam porsi itu, kurikulum berupaya mendorong para generasinya bisa tumbuh dan hidup lebih baik (Mustafa, Hermandra, & Zulhafizh, 2018). Penjelasan ini menegaskan hadirnya kurikulum memberikan catatan tentang bekal-bekal nilai, informasi, dan pengalaman yang bisa diberikan.

Untuk itu, seorang guru perlu memikirkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kurikulum, cara pelaksanaannya dan pengintegrasiannya. Guru harus berpikir kritis untuk mewujudkan itu dalam hal melakukan orientasi dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Artinya guru harus memikirkan hal-hal apa saja yang diperlukan dan dibutuhkan untuk mencapai harapan kurukulum. Mustafa, Hermandra, dan Zulhafizh (2019) guru harus punya desain yang baik agar implementasi kurikulum dalam pembelajaran dapat memberikan dampak dan hasil yang bermanfaat.

Barrow dan Milburn (1990) menyarankan agar berorientasi pada pengalaman. Tindakan-tindakan maupun informasi yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran tidak sekaradar imajinatif tetapi hal tersebut bisa langsung dialami dan dirasakan. Segala pengalaman yang diperoleh guru dalam hidupnya bisa dicurahkan kepada peserta didiknya sehingga ia bisa menjadi contoh terbaik. Hal ini sejalan dengan Wijaya dkk. (1998) bawa peserta didik untuk terus mempersiapkan masa depan berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui. Guru harus bisa mengambil keputusan dan memutuskannya untuk kebaikan peserta didik (Cheung & Wong, 2002).

Guru tidak cukup menjalankan perintah kurikulum tetapi mau memikirkan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk peserta didik. Setiap peserta didik akan membawa berbagai pengalamannya dari guru dan kurikulum yang diberikan. Akan tetapi tidak semua pengalaman itu dapat diberdayakan oleh peserta didik. Mereka bisa berkaca dengan pengalaman dan hasil interaksi yang pada akhirnya mereka pulalah yang punya keputusan. Salleh, *et.al* (2015) sekurang-kurangnya para peserta didik telah mengaktualisasikan dirinya melalui sistem pembelajaran.

**Metodologi**

Penelitian yang berkaitan dengan orientasi pelaksanaan kurikukulum pembelajaran di jenjang satuan pendidikan menengah atas ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menekankan pada data-data angka yang diperoleh di lapangan. Data tersebut dianalisis dan dideskripsikan untuk menguraikan berbagai hal terkait dengan temuan di lapangan. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data berupa angket. Ada lima poin penting yang menjadi dasar analisisdan uraian penelitian.

Penelitian ini mengambil 108 sampel yang ditujukan kepada guru-guru untuk mengisi angket tanpa ada unsur tekanan atau paksaan. Sampel ini tersebar dari enam sekolah yaitu dua sekolah di lajur SMA (SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 12), dua sekolah di lajur SMK (SMK Negeri 2 dan SMK Labor Binaan FKIP UNRI), dan dua sekolah lagi di lajur MA (MA Negeri 1 dan MA Negeri Model) yang ada di lingkungan kota Pekanbaru. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati setiap butir-butir angket yang telah diisi oleh responden. Hal ini dilakukan untuk menemukan data rata-rata kegiatan yang diorientasikan para guru di satuan pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran.

**Hasil dan Pembahasan**

**Menjalankan Kurikulum yang Berlaku di Satuan Pendidikan**

Salah satu kewajiban guru di satuan pendidikan yaitu menjalankan kurikulum yang berlaku. Kurikulum sebagai kerangka kerja guru terhadap target-target yang diinginkan pendidikan nasional dan sekolah. Artinya, seorang guru tidak punya pilihan untuk tidak menerapkan kurikulum yang berlaku dan diinginkan pemerintah. Terkait hal tersebut, data distribusi kegiatan menjalankan kurikulum yang berlaku dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Distribusi Menjalankan Kurikulum yang Berlaku di Satuan Pendidikan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Deskriptif | Hasil | Keterangan |
| 1 | Rata-rata | 3,93 | Tinggi |
| 2 | Nilai r | 0,423\*\* | Signifikan |
| 3 | Tidak pernah | 0,9 | 1 orang |
| 4 | Jarang | 0 | - |
| 5 | Kadang-kadang | 0 | - |
| 6 | Sering | 3,7 | 4 orang |
| 7 | Selalu | 95,5 | 103 orang |

Pada tabel 1 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam menjalankan kurikulum yang berlaku pada standar tinggi yaitu 3,93. Data ini memberikan alasan bahwa tidak semua guru melaksanakan kurikulum yang berlaku. Data penelitian ini mengamati pada kurikulum 2013. Sangat memungkinkan ada guru yang tidak mahir dalam melaksanakan kurikulum 2013 sehingga ia lebih memilih melaksanakan apa yang telah ia lakukan selama ini. Dari sampel 108 orang, hanya 1 orang yang tidak melakukan dan yang lainnya melaksanakan perintah kurikulum di satuan pendidikan dengan sebaran 4 orang berkategori sering dan 103 orang berkategori selalu.

Offorma (2016) guru harus memiliki tanggung jawab yang baik di satuan pendidikan dalam merealisasikan kurikulum yang berlaku. Guru merupakan jembatan dalam mensosialisasikan sekaligus merealisasikan segala tujuan yang diharapankan sistem pendidikan nasional. Guru dengan segala upayanya dapat mengembangkan dan menjalankan kurikulum yang ada, sebaliknya dapat menimbulkan kekacauan sistem pendidikan jika ada guru yang tidak menerapkan sebagaimana tuntutan yang ada di satuan pendidikan.

**Memilah Konten yang Sesuai dengan Tuntutan Masa Depan**

Selain sebagai sebuah kerangka kegiatan pembelajaran, kurikulum berisi konten atau materi-materi yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Konten-konten ini bersifat umum, guru bisa memperkaya dengan kondisi lingkungan yang ada. Bahkan, guru bisa memilah-milah konten-konten yang sangat diperlukan oleh peserta didiknya di masa mendatang. Sekurang-kurangnya seorang guru bisa membaca situasi yang ada dengan potensial masa depan yang memungkinkan terjadi. Upaya guru tersebut dapat diamati melalui data distribusi pada tabel 1.

Tabel 2. Data Distribusi Memilah Konten yang Sesuai dengan Tuntutan Masa Depan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Deskriptif | Hasil | Keterangan |
| 1 | Rata-rata | 3,92 | Tinggi  |
| 2 | Nilai r | 0,536\*\* | Signifikan  |
| 3 | Tidak pernah | 2,8 | 3 orang |
| 4 | Jarang | 5,6 | 6 orang |
| 5 | Kadang-kadang | 14,8 | 16 orang |
| 6 | Sering | 50,9 | 55 orang |
| 7 | Selalu | 25,9 | 28 orang |

Pada tabel 2 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam memilah konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan berada pada standar tinggi yaitu 3,92. Untuk bisa memilah dan mencermati konten-konten yang ada dalam kurikulum tersebut memerlukan kecakapan dalam memahaminya. Berbagai pengalaman membaca isi kurikulum dan mengajar sangat membantu guru dalam memilah konten-konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan di lingkungan peserta didik. Pada tabel 2 ini menunjukkan ada lima sebaran aktivitas guru terkait hal tersebut, yaitu: 3 orang berkategori tidak pernah, 6 orang berkatergori jarang, 16 orang berkategori kadang-kadang, 55 orang sering, dan 28 orang berkategori selalu.

Alismail dan McGuire (2015) keterampilan guru tidak hanya dalam mengajar tetapi mampu mambaca bahwa yang diberikan dan diajarkan ke peserta didik memberikan manfaat di masa depan mereka. Cara yang sangat mungkin dilakukan adalah mengorientasikan atau memilah konten yang dapat memberikan dampak baik pada peserta didik, baik saat sekarang maupun masa mendatang. Untuk melakukan itu, seorang guru dapat mengkombinasikan dan mengelaborasaikan pengetahuannya, berpikir kritis, berinovasi dengan berbagai keterampilan, terus memecahkan masalah, melek iptek, dan memberdayakan sistem berkolaborasi (Paige, 2009). Cara tersebut sangat memungkinkan guru dapat memilah konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan peserta didik

**Mencari Materi sesuai Tuntutan Kurikulum**

Mengingat tidak semua tuntutan materi atau konten dapat dipenuhi dengan baik pada satu sumber, maka guru harus berusaha mencari cara untuk mengumpulkan materi-materi yang diperlukan dengan lengkap. Seorang guru dapat memberdayakan media iptek yang ada saat ini. Guru tidak boleh gagap dalam hal mencari informasi materi dalam pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik (Mustafa & Zulhafizh, 2018a). Upaya guru dalam hal ini dapat dilihat pada data distribusi tabel 3.

Tabel 3. Data Distribusi Mencari Materi sesuai Tuntutan Kurikulum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Deskriptif | Hasil | Keterangan |
| 1 | Rata-rata | 4,50 | Sangat tinggi |
| 2 | Nilai r | 0,611\*\* | Signifikan |
| 3 | Tidak pernah | 0 | - |
| 4 | Jarang | 0 | - |
| 5 | Kadang-kadang | 3,7 | 4 orang |
| 6 | Sering | 42,6 | 46 orang |
| 7 | Selalu | 53,7 | 58 orang |

Pada tabel 3 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam mencari materi sesuai tuntutan kurikulum berada pada standar tinggi yaitu 4,50. Seorang guru tentunya tidak ingin gagal dan kurang dalam memberikan infromasi atau materi kepada peserta didiknya. Tentunya para guru akan berusaha dengan berbagai cara sehingga kegiatan pembelajaran tidak terkendala dan lancar. Pada tabel 3 ini menunjukkan ada tiga sebaran aktivitas guru terkait hal tersebut, yaitu: 4 orang berkategori kadang-kadang, 46 orang sering, dan 58 orang berkategori selalu.

Dari data tersebut tampak hampir semua guru melakukan aktivitas mencar materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam penelitianya, semakin lengkap materi dan informasinya maka sangat memudahkan guru dalam mengajar (Mustafa & Zulhafizh, 2018b). Di era saat ini, berbagai informasi bisa diperoleh dengan mudah selama seorang guru mau berbuat dan mencari. Media internet menjadi ladang penyedia informasi. Hampir semua guru memiliki gawai untuk mendukung aktivitas komunikasi mereka, melalui perangkat tersebut bisa didapat banyak informasi. Diingatkan Mustafa dan Zulhafizh (2018b) guru harus tetap berhati-hati mengambil informasi dan materi, sebab ada banyak informasi yang tidak benar tersebar diberbagai media.

**Menyesuaikan Tuntutan Kurikulum dengan Kondisi dan Lingkungan**

Selain memilah konten yang diperlukan, guru perlu mencermati tuntutan kurikulum untuk peserta didik dapat disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan. Dalam situasi dan kondisi tertentu, guru tidak bisa melakukan apa-apa yang dituntut dalam pelaksanaan kurikulum. Maka seorang guru perlu berkreasi dan berinovasi yang dapat membantu pemahaman peserta didik bahkan membina dan meningkatkan keterampilan mereka. Terkait hal tersebut, dapat diamati melalui data distribusi tabel 4.

Tabel 4. Data Distribusi Menyesuaikan Tuntutan Kurikulum dengan Kondisi dan Lingkungan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Deskriptif | Hasil | Keterangan |
| 1 | Rata-rata | 4,51 | Sangat tinggi |
| 2 | Nilai r | 0,494\*\* | Signifikan  |
| 3 | Tidak pernah | 0 | - |
| 4 | Jarang | 0 | - |
| 5 | Kadang-kadang | 0,9 | 1 orang |
| 6 | Sering | 47,2 | 51 orang |
| 7 | Selalu | 51,9 | 56 orang |

Pada tabel 4 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kondisi dan lingkungan berada pada standar tinggi yaitu 4,51. Dasar ini menjadikan bahwa guru dapat menerapkan sistem pembelajaran dengan pendekatan tematik atau kontektual. Cara ini dapat membawa peserta didik ke dalam dunia yang nyata. Artinya, peserta didik secara langsung dapat mengalami sehingga ia mendapatkan pengalaman dari aktivitas belajarnya. Seorang guru bisa menyesuaikan berbagai tuntutan kurikulum dengan mengaitkan kondisi dan keadaan lingkungan tempatan. Hal ini untuk memastikan kegiatan belajar lebih bermakna. Pada tabel 4 ini menunjukkan ada tiga sebaran aktivitas guru terkait hal tersebut, yaitu: 1 orang berkategori kadang-kadang, 51 orang sering, dan 56 orang berkategori selalu.

Hampir semua guru melakukan penyesuaian dengan kondisi dan lingkungan belajar peserta didik. Lombardi (2007) cara ini membawa peserta didik siap dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya sehingga membantu mereka untuk bisa sukses dan mengerti kondisi dan lingkungannya baik saat sekarang maupun mendatang. Penyesuaian ini dapat memberikan dampak secara langsung pada peserta didiknya. Guru tidak boleh abai dalam hal mengaitkan dan menghubungkan yang dipelajari dengan keadaan sekitarnya. Pada akhirnya, peserta didik bisa didorong untuk menemukan apa yang dibutuhkan lingkungan dan dirinya.

**Menyiapkan Berbagai Perangkat Pembelajaran**

Salah satu tugas guru yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat ini sebagai pemenuhan standar sistem pendidikan, terutama berkaitan dengan standar isi dan perencanaan proses pembelajaran. Berbagai kurikulum yang berlaku tetap menagih kepada guru untuk membuat dan menyediakan berbagai perangkat pembelajaran, termasuk diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran. Berbagai perangkat ini menjadi miniatur tentang kegiatan dan usaha guru dalam mewujudkan harapan kurikulum. Tindakan yang diakukan guru tersebut dapat diamati dalam data distribusi tabel 5.

Tabel 5. Data Distribusi Menyiapkan Berbagai Perangkat Pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Deskriptif | Hasil | Keterangan |
| 1 | Rata-rata | 4,70 | Sangat tinggi |
| 2 | Nilai r | 0,399\*\* | Signifikan  |
| 3 | Tidak pernah | 0 | - |
| 4 | Jarang | 0 | - |
| 5 | Kadang-kadang | 0 | - |
| 6 | Sering | 29,6 | 32 orang |
| 7 | Selalu | 70,4 | 76 orang |

Pada tabel 5 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran berada pada standar tinggi yaitu 4,70. Data ini menujukkan bahwa pola pikir utama guru jika diharapkan pada kurikulum, maka hal utama yang dilakukannya adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat sebagai bentuk gambaran model maupun desain yang akan dilakukan guru dalam merealisasikan perintah dalam kurikulum. Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar lebih berarti. Pada tabel 5 ini menunjukkan ada dua sebaran aktivitas guru terkait hal tersebut, yaitu: 32 orang sering dan 76 orang berkategori selalu.

Dijelaskan Mustafa, Hermandra, dan Zulhafizh (2018) penyediaan perangkat pembelajaran sangat diperlukan untuk memanajemen kegiatan yang dilakukan guru. Walaupun dari masa ke masa kurikulum pembelajaran berubah dan berkembang namun kebearadaan perangkat pembelajaran sangat diperlukan. Perangkat yang dihadirkan guru mampu memberikan gambaran pemahaman dan pemaknaan guru terhadap kurikulum yang diterapkan. Dalam penelitian Ramalingam (2006) memberikan catatan kemampuan mendesain perangkat pembelajaran sebagai bentuk identitas profesionalitas guru. Artinya, kemampuan penyiapan perangkat pembelajaran menunjukkan kemampuan guru dalam memaknai realisasi kurikulum dalam pembelajaran.

Gambar 1. Grafik Rata-rata Orientasi Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran

Selanjutnya, berdasarkan pendekatan rata-rata dapat diformulakan orientasi guru dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan menengah atas di kota Pekanbaru berada pada standar 4,31 dengan kategori sangat tinggi. Jika diurutkan berdasarkan rata-rata tertinggi ke terendah, akan tampak seperti gambar 2.

Gambar 2. Desain Perioritas Orientasi Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran

**Simpulan dan Saran**

Kemampuan memahami dan memaknai tuntutan kurikulum memberikan dampak terhadap pelaksanaan pembelajaran. Rata-rata kemampuan guru pada kontek mengorientasikan pelaksanaan kurikulum pembelajaran berada pada standar 4,31 dengan kategori sangat tinggi. Tampak ada berbagai usaha guru menciptakan yang terbaik untuk bekal peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat bahwa guru akan berusaha terlebih dahulu menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kondisi dan lingkungan untuk menjamin capaian dan kreavitas peserta didik untuk dirinya dan lingkungannya, mencari materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum agar dapat menghadirkan berbagai informasi yang bermakna, menjalankan kurikulum yang berlaku sebagai bentuk tindakan yang bertanggung jawab terhadap profesi keguruannya, dan terakhir berusaha memilah konten yang sesuai agar konten atau materi dapat digunakan untuk kepentingan masa depan. Para guru berupaya secara positif dan signifikan menjalankan tuntutan kurikulum dengan maksimal. Kesuksesan kurikulum pembelajaran itu berada pada kesuksesan guru dalam menerjemahkan dan melaksanakan di lapangan. Berbagai skil, pengetahuan, dan pengalaman turut serta mempengaruhi guru dalam menjalankan tuntutan kurikulum.

Setiap guru hendaknya kreatif dalam memahami dan memaknai kurikulum yang ada. Keterbatasan kemampuan guru dapat diselesaikan dengan melatih skil, menambah wawasan dan pengetahuan, ikut serta dalam berbagai kegiatan, bahkan menghadirkan aktivitas berkolaboratif yang produktif. Kemampuan guru menjadi bahan pertimbangan dalam mewujudkan capaian tujuan pendidikan. Untuk itu, guru tidak lagi sekadar menerima pentunjuk yang ada tetapi berupaya mengkonfirmasikan dan mengelaborasikan isi kurikulum secara maksimal.

**Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih yang tidak terhingga kepada para guru SMA Negeri 4, SMA Negeri 12, SMK Negeri 1, SMK Labor Binaan FKIP UNRI, MA Negeri 1, dan MA Model di lingkungan kota Pekanbaru, yang turut mensukseskan penelitian tentang pelaksanaan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan.

**Daftar Pustaka**

Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice, 6*(6), 150-154.

Barrow, R., & Milburn, G. (1990). *A critical Dictionary of Educational Concepts.* New York: Harvester Wheatsheaf.

Cheung, D., & Wong, H. (2002). Measuring Teacher Beliefs about Alternative Curriculum Design. *The Curriculum Journal, 13*(2), 225-248. doi: 10.1080 / 09585170210136868.

Lombardi, M. M. (2007). Authentic Learning for the 21st Century: An Overview. *Educause Learning Initiative, 23*(1), 240-241.

Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2017). Building the Professionalism of Teachers as an Effort to Improve Education. *International Seminar and Annual Meeting 2017 Fields of Linguistics, Literature, Arts and Culture* (pp. 449-453). Medan: Badan Penerbit Lembaga Penelitian UNIMED http://bksptnbarat.org/wp-content/uploads/2018/02/PROCEEDINGS-SEMIRATA-1.pdf.

Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018a). The Use of Technology to Ensure the Quality of Teaching and Learning: Senior High School Teachers’ Perspective. *roceedings of the UR International Conference on Educational Sciences* (pp. 765-771). Pekanbaru: https://ices.prosiding.unri.ac.id/index.php/ICES/article/viewFile/6634/5969.

Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018b). Information Mastery by Teachers as A Strategy to Succeed in the Implementation of Teaching and Learning Activities. *nternational Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat* (pp. 516-523). Palembang: http://conference.unsri.ac.id/index.php/semirata/article/download/1014/530.

Mustafa, M. N., Hermandra, & Zulhafizh. (2018). *Strategi Inovatif: Gaya Guru Sukses dalam Dunia Pendidikan.* Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Mustafa, M. N., Hermandra, & Zulhafizh. (2019). Teachers’ Strategies to Design Media to Implement Communicative Leaning in Public Schools. *Journal of Educational Sciences, 3*(1), 13-24.

Offorma, G. C. (2016). Integrating Components of Culture in Curriculum. *International Journal of Curriculum and Instruction, 8*(1), 1-8.

Paige , J. (2009). The 21st Century Skills Movement. *Educational Leadership, 64*(1), 11.

Ramalingam, B. (2006 ). *Tools for Knowledge and Learning: A Guide for Development and Humanitarian Organisations .* London: Research and Policy in Development Programme, Overseas Development Institute.

Salleh, H., *et.al*. (2015). Curriculum Orientation of Lecturers in Teacher Training Colleg in Malaysia. *Journal of Education and Practice, 6*(2), 70-76.

Syafrial, Zulhafizh, & Firdaus, M. (2015). Efektivitas Kurikulum Paket Mata Kuliah Pilihan Bidang Drama pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau. *Jurnal Bahas*, 225-234.

Wijaya, C., & dkk. (1998). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikandan Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.